




## *Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar*

Iraddhad Taqwa Sihidi✉, Zen Amirudin

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

✉ [iraddhad@umm.ac.id](mailto:iraddhad@umm.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.5788>

### **Abstract**

*Bullying has evolved into a very dangerous specter in the educational sector. Schools, which should be a place for kids to develop humanist, dialogical, and sympathetic character, have instead become hotbeds of violence. At the Modern Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar, this community service strives to promote a comprehensive and critical awareness of bullying through campaigns. This program's implementation strategy is multi-tiered, beginning with observation, seminars, and mentoring (evaluation). The program can help students have a better understanding and awareness of how to prevent bullying in the Santri community. Therefore, understanding the different types of bullying and the hazards it poses to victims' physical and emotional health inspires a desire to establish a social environment free of bullying.*

**Keywords:** *Anti-bullying; Campaign; Islamic boarding school*

## **Kampanye anti perundungan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar**

### **Abstrak**

Tradisi *bullying* menjadi momok yang sangat menakutkan dalam dunia pendidikan. Sekolah yang harusnya menjadi tempat bagi pembentukan karakter siswa yang humanis, dialogis dan berempati justru menjadi tempat terjadinya kekerasan. Pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif dan kritis melalui kampanye/seminar terhadap praktik *bullying* di Pondok Pesantren Modern Mambaus Sholihin 2 Blitar. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini berjenjang dimulai dari observasi, seminar dan pendampingan (evaluasi). Kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk menjauhi praktik *bullying* di lingkungan santri. Dengan memahami jenis dan bahaya *bullying* untuk kesehatan fisik dan mental korban, timbul keinginan untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang bebas dari praktik *bullying*.

**Kata Kunci:** Anti perundungan; Kampanye; Pondok pesantren

## **1. Pendahuluan**

*Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelakunya, dan biasanya diulang dari waktu ke waktu (Menesini & Salmivalli, 2017; Olweus et al., 2019; Olweus & Limber, 2010). Secara umum diartikan sebagai tindakan di mana pelaku berperilaku negatif terhadap yang lain (korban) (Ploeg et al., 2019) yang beberapa bentuknya mencakup agresi fisik, verbal, relasional, dan

dunia maya (Garmy et al., 2017) dan korban yang merasa sulit untuk membela dirinya sendiri karena tidak berdaya (Jiménez-barbero et al., 2019).

*Bullying* atau perundungan merupakan bagian dari tindakan kekerasan yang terjadi dalam banyak lingkup sosial termasuk pendidikan. Sesuai penjelasan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2015) *bullying* diidentifikasi sebagai tindakan berupa mengganggu, mengusik terus menerus, atau menyusahkan orang lain khususnya siswa. Karena berlangsung dalam sebuah ekosistem lingkungan pendidikan maka efek negatif yang ditimbulkan *bullying* juga berantai mulai dari korban, pelaku, guru, sekolah dan orang tua. Khusus korban *bullying* di sekolah mereka sering mendapatkan pengucilan sosial dan akhirnya memiliki kepercayaan lebih rendah dibanding yang lainnya (Manna et al., 2019).

Deskripsi serupa dikemukakan oleh Kemendikbud (2018) yang melihat *bullying* atau perundungan sebagai ekspresi menyudutkan dari seseorang/kelompok (pelaku) kepada orang lain yang bentuknya bisa berubah verbal dan fisik yang berkonsekuensi pada perasaan tertekan pada korban. Bentuk *bullying* verbal seperti membentak dan memermalukan. Sedangkan *bullying* fisik misalnya menampar, mendorong, menjambak, menendang dan meninju.

Secara lebih spesifik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengelompokkan perundungan dalam 6 (enam) kategori, yakni: kontak fisik langsung seperti memukul; kontak verbal langsung seperti mengintimidasi; perilaku non-verbal langsung seperti memandang sinis; perilaku non-verbal tidak langsung seperti mengucilkan; *cyber bullying*; dan pelecehan seksual. Masing-masing tindakan tak hanya mengancam kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga pihak-pihak yang terlibat: pelaku, saksi, orang tua, sampai pihak sekolah (KPPA, 2014).

Fenomena praktik *bullying* di sekolah Indonesia sungguh sangat mengawatirkan. *Assesment* dari Iswa Internasional atau OECD *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa tidak kurang lebih (41%) siswa Indonesia dilaporkan menjadi korban *bullying* (Jayani, 2019). Persentase ini tentu saja menjadi *alarm* bagi dunia pendidikan Indonesia bukan saja karena jumlahnya yang sangat besar namun jauh berada di atas angka rata-rata negara OECD yang hanya sebesar 23%. Temuan serupa diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat di tahun 2018 telah terjadi 107 kasus praktik perundungan. Angka ini saja masih mungkin bisa bertambah mengingat di banyak tempat banyak kasus serupa yang tidak terekspose karena korban enggan untuk melapor, mediasi yang berhasil atau pihak sekolah yang berusaha menutupinya. Temuan dari sumber yang sama menunjukkan Indonesia sebagai peringkat lima dari 78 negara anggota *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD). Ini terjadi mengingat dalam rentang waktu 2011- 2019 tercatat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Tren ini terus berlanjut dan bahkan menunjukkan peningkatan jika dilihat dari sisi lain bahwa dari semua total kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan, didominasi oleh perundungan dan kekerasan fisik (KPAI, 2020).

Temuan di atas juga mengkonfirmasi dugaan bahwa sistem pendidikan kita masih belum mampu menghasilkan kualitas karakter siswa yang berbudi luhur. Bagaimana tidak, sekolah yang notabene sebagai tempat pembentukan karakter keilmuan yang terintegrasi dengan sikap-sikap yang arif dan bijaksana justru lekat dengan praktek perundungan. Praktik kekerasan seperti ini jelas berdampak serius sebab menghasilkan efek destruktif secara bertingkat. Jika penanganannya tidak maksimal korban akan kehilangan motivasi sekolah, kehilangan semangat mengejar prestasi, meningkatkan agresivitas pelaku sebab tidak mendapatkan konsekuensi yang pas dan pendampingan dan yang lebih ekstrem akan menimbulkan depresi. Singkatnya, *bullying* sangat berpengaruh terhadap masa depan siswa baik korban maupun pelaku.

Sebetulnya *bullying* adalah fenomena global. Di Amerika Serikat Rata-rata, 30% siswa pernah mengalami perundungan (Migliaccio et al., 2017). Temuan Bradshaw et al. (2017) di 16 negara yang punya kasus *bullying* menunjukkan korban memiliki kesejahteraan subjektif yang jauh lebih rendah daripada anak-anak yang tidak pernah mengalami perundungan. Problem tersebut perlu diurai dengan program preventif yang tepat khususnya dari pihak sekolah melalui penciptaan iklim sekolah yang humanis (Låftman et al., 2016; Moore & Woodcock, 2016; Ybarra et al., 2018). Pada titik ini manajemen kepemimpinan adalah kuncinya dengan salah satunya menanamkan ketahanan mental melalui konstruksi kuat akan optimisme, kepercayaan, toleransi, kepekaan, dan penghindaran terhadap *bullying* (Moore & Woodcock, 2017; Woodrow & Guest, 2016).

Salah satu faktor kenapa siswa masih melakukan *bullying* karena minimnya pemahaman mereka tentang apa itu praktik *bullying*. Seringkali siswa tidak sadar bahwa perilaku yang dianggap bercanda merupakan bagian dari *bullying*. Berangkat dari asumsi tersebut, pengabdian ini penting untuk dilakukan. Alasan dibalik pemilihan Pondok Pesantren Mambaus Solihin Blitar yang merupakan kombinasi model pendidikan formal dan pesantren sebab dari *interview* dengan pengelola pemahaman siswa soal *bullying* cukup rendah. Interaksi siswa yang masih sangat rentan melahirkan praktik *bullying*.

Mambaus Sholihin sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis pondok pesantren tepatnya beralamatkan Jl.KH. Misbahudin Ahmad, Sumber Suko, Sumber, Kec. Sanankulon, Blitar, Jawa Timur. Lokasinya cukup strategis karena dikelilingi oleh sumber daya alam yang melimpah dan ekonomi desa yang cukup makmur dimana peternakan menjadi unggulan warganya. Mambaus Sholihin 2 Blitar adalah cabang dari pondok pesantren Mambaus Sholihin asuhan KH. Masbuhin Faqih yang terletak di desa Suci kecamatan Manyar kota Gresik. Terdiri atas kompleks putra dan putri yang dipisahkan dengan kurikulum yang memadukan sistem salaf dan modern. Modernisasi sistem pengajaran dan organisasi ini bersumber dari Pondok Modern Gontor dalam hal penguasaan Bahasa Arab dan Inggris dan sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan, Pondok Pesantren Langitan untuk kurikulum Salafiyahnya dan Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sawahpolo Surabaya untuk konteks.

Mambaus Sholihin Blitar memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUD, SMP, SMA, dan sekolah tinggi (STAIMA), Madin, TPQ. Jumlah siswa/santri cukup banyak dengan latar belakang sosial dan karakter yang berbeda-beda. Karena ditempatkan dalam satu asrama yang tentu saja memiliki tingkat interaksi yang sangat intens, potensi *bullying* sangat mungkin saja terjadi. Hal ini terungkap dari *interview* awal dengan salah satu pengurus pondok pesantren yang melihat praktik-praktik *bullying* sangat mungkin terjadi tanpa disadari oleh pelaku, korban dan juga sekolah. Selama ini pergaulan antar

santri sangat cair, penuh keakraban dan beberapa kali diwujudkan dalam bentuk saling-mengolok (ungkapan keakraban). Namun melihat tren pemberitaan tentang *bullying* yang salah satunya dimulai dari saling mengejek juga menimbulkan kekhawatiran dari sekolah. Disisi lain beberapa santri/siswa mengeluhkan ketidaknyamanan atas candaan dari teman sekitarnya namun tidak diungkapkan secara terbuka khususnya kepada pengelola dengan alasan sungkan. Berangkat dari rasionalisasi tersebut pengabdian ini mendesak untuk dilakukan dengan mengambil target peserta adalah siswa SMA Mambaus Sholihin.

## 2. Metode

---

Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua prosedur (metode) secara berjenjang. Pertama, Wawancara/observasi dilakukan untuk memahami persoalan mitra secara komprehensif sekaligus menyamakan persepsi mengenai bentuk intervensi penanganan yang bisa diberikan. Kedua, kampanye melalui seminar berisikan sosialisasi dan transfer pemahaman mengenai praktik *bullying*. Secara umum, alur yang dilakukan dalam melakukan kegiatan adalah sebagai berikut.

- a. Observasi kebutuhan & permasalahan mitra dimana siswa kesulitan dalam mengidentifikasi praktik *bullying*
- b. Kampanye/seminar stop *bullying* Mambaus Sholihin 2 Blitar
- c. Evaluasi & pendampingan buku saku pintar *bullying*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Disadari atau tidak, *bullying* berefek fatal bagi psikologis dan fisik korban karena melalui serangan verbal, psikologis/emosional bisa menimbulkan trauma mendalam bagi korban yang dalam titik ekstrem menimbulkan depresi akut dan kematian. Sebab itu langkah mitigasi melalui penanaman nilai-nilai humanisme dalam berperilaku lebih penting dilakukan ketimbang pengobatan. Sekolah perlu secara intensif dan masif mensosialisasikan bahaya *bullying* kepada siswa sembari merumuskan alternatif-alternatif lain pencegahannya. Ini juga merupakan bagian dari deteksi dini agar sekolah lebih cepat tanggap dalam mencegah praktik *bullying* yang sangat mungkin dilakukan atas ketidaksengajaan dan ketidaktahuan siswa karena minimnya literasi *bullying* yang kritis. Intervensi bisa dilakukan misalnya lewat seminar dialogis seperti yang terekam dalam kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 6 September 2020 Pukul 13.00-17.30 WIB. Pesertanya adalah santri-santri/siswa SMA Mambaus Sholihin kelas X dan XI ([Gambar 1](#)). Dilaksanakan dalam dua sesi yakni pertama, 13.00-15.00 WIB untuk siswa/santri putri sebagaimana disajikan pada [Gambar 2](#) dan 15.30-17.30 WIB untuk siswa/santri putra tertera pada [Gambar 3](#). Masing-masing sesi tersebut diikuti oleh 50 dan 100 peserta.

Seminar dengan maksud meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* juga diikuti oleh pihak sekolah khususnya para guru. Dilaksanakan dalam suasana yang penuh keakraban terlihat jelas betapa antusiasnya peserta mengikuti kegiatan ini. Mereka begitu saksama mengikuti materi yang disampaikan karena keingintahuan memahami secara holistik praktik *bullying* dan bahayanya bagi dunia pendidikan.



Adapun yang menjadi narasumber pada kegiatan ini adalah Bapak Zen Amiruddin, S.Ikom, Med.Com. Dalam materinya memberikan informasi terkait konsep dasar dan dampak praktik *bullying* di tingkat sekolah/pesantren. Melihat pada realitas saat ini yang dimana semakin meluasnya perilaku *bullying* atau perundungan masih kerap dialami di kalangan anak-anak maupun remaja terutama di lingkungan sekolah/pondok pesantren. Walaupun kejadian *bullying* dianggap sesuatu hal yang biasa, akan tetapi tanpa disadari perilaku ini bisa memberikan dampak cukup serius pada kondisi psikologis korban *bullying* kedepannya.



Gambar 1. Edukasi tentang *bullying* di kalangan santri

Menyikapi realitas perilaku *bullying* yang sebagian besar dapat terjadi di lingkungan sekolah/pondok pesantren, pentingnya untuk mengetahui apa itu *bullying* dan dampak negatif yang ditimbulkan. Dalam kesempatan ini pula, dijelaskan bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (memukul/mendorong), melainkan ada banyak jenis *bullying* lainnya juga yang itu tidak disadari merupakan bagian dari perilaku *bullying* seperti *bullying* verbal (mengancam, memaki, merendahkan atau sejenisnya), *bullying* non-verbal langsung (melihat dengan sinis, berekspresi merendahkan atau sejenisnya), *bullying* non-verbal tidak langsung (mengucilkan, mengabaikan atau sejenisnya), *bullying* di media sosial (menyakiti melalui dunia maya), dan penindasan seksual (kontak fisik atau perilaku pelecehan verbal).

Di dunia pendidikan secara umum *bullying* akan menghasilkan dampak negatif yang beruntun bagi pelakunya. Pertama, timbul perilaku kekerasan yang berjenjang ke tingkatan selanjutnya termasuk di lingkungan pergaulan di luar sekolah. Kedua, pelaku akan semakin agresif dan sangat mungkin terlibat dalam aktivitas kenakalan lain termasuk dalam geng kekerasan. Ketiga, pelaku berpotensi terlibat dalam dunia kriminal pada usia remaja.

Disisi yang lain korban akan mengalami degradasi serupa. Pertama, keengganan untuk bersekolah yang sangat mungkin diikuti dengan *drop out*. Kedua, merasa rendah diri karena merasa ada yang kurang dari dirinya karena sering di lecehkan. Ketiga, prestasi yang rendah karena perhatian terfokus untuk menghindari *bullying*.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan inti bertanggungjawab untuk menciptakan iklim pendidikan dan pergaulan yang egaliter dan humanis. Beberapa upaya strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menghindari *bullying*, Pertama, menegur/melaporkan pelaku *bullying* jika tindakan sudah kelewatan. Kedua, menanamkan nilai kemanusiaan dan mendorong bersikap terbuka terkait apa yang dialami disekolah ataupun dilingkungan pergaulan. Ketiga, sekolah dapat memberikan konseling untuk murid yang mengalami gangguan dan keluhan selama beraktivitas disekolah.

Dari pengabdian ini terungkap temuan bahwa; pertama, masih banyak siswa/santri yang belum bisa mengidentifikasi dengan jelas kategori tindakan *bullying* dan informasi tentang dampak fatal yang akan didapatkan baik korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri. Dalam beberapa bentuk interaksi mereka tidak sadar melakukan praktik *bullying* khususnya mengolok-olok sesama temanya namun dianggap wajar karena sifatnya guyonan (bercanda). Perkara ini dipersepsikan sangat sepele dan wajar dalam lingkup tradisi komunalisme sehingga dianggap bukan masalah serius. Padahal dalam beberapa kasus menghina bisa berimplikasi fatal ketika si korban merasa tidak nyaman namun tidak berani mengungkapkan karena sungkan atau solidaritas. Kedua, ada beberapa siswa/santri yang ternyata pernah menjadi korban perundungan namun tidak diungkapkan karena perasaan malu. Perasaan malu dan kecewa dipendam sendiri dan lambat laun sembuh dengan sendirinya. Maka dari itu perlunya pengetahuan serta pembiasaan diri bagi pada siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* dan lebih menghargai sesama.

Seminar ini mendapatkan respons positif dari peserta. Ditunjukkan dengan antusiasme selama kegiatan berlangsung dan beberapa pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan penting yang umumnya disampaikan mengenai *body shaming* misalnya gendut dan hitam. Dua ungkapan ini lazim digunakan dalam interaksi mereka untuk saling-menggoda namun tidak disadari merendahkan karena berakibat dari beberapa korban yang akhirnya menjadi merasa rendah diri dan kecewa terus-menerus menjadi objek perundungan. Pertanyaanya bagaimana menumbuhkan kekuatan mental yang kuat agar tindakan guyonan tersebut tidak direspons sebagai bentuk perundungan namun lebih pada upaya memperkuat keakraban dan solidaritas. Kuncinya ini adalah lingkungan pertemanan yang kondusif sehingga bisa saling memahami karakter satu sama lain. Di lingkungan yang memang sudah kental dan solid tingkat pertemanan efek guyonan seperti itu tidak akan berdampak fatal karena tidak ada perasaan malu dan kecewa yang didapatkan oleh korban. Sebaliknya jika terjadi dalam situasi lingkungan pondok pesantren yang didalamnya tergabung berbagai macam karakter dengan tingkat interaksinya sangat intens namun belum menyatu, godaan seperti itu bisa menimbulkan trauma dan perasaan kalah bagi korban. Kuncinya adalah memahami karakter sesama teman sehingga bisa mengukur jenis guyonan yang dapat dilakukan dan perlunya pengetahuan serta pembiasaan diri bagi pada siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* dan lebih menghargai sesama.

Kegiatan ini secara umum berjalan secara lancar berkat bantuan dan kerja sama pihak pondok pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar. Perlu kontinuitas untuk terus mentransformasikan pemahaman kepada siswa/santri mengenai *bullying* yang tidak berhenti pada satu momentum saja. Kegiatan selama satu hari dengan waktu yang terbatas pula tidak akan cukup untuk membekali siswa secara kokoh akan bahaya *bullying*. Sebab itu diperlukan rencana tindak lanjut dan pendampingan agar efek pengabdian ini bisa senantiasa menjauhkan siswa dari praktik buruk *bullying*.

Implikasi yang diharapkan dari kegiatan ini berupa pemahaman komprehensif dan utuh dari santri/siswa jelas tidak mungkin tercapai dalam satu waktu. Sebab itu diperlukan beberapa langkah lanjutan yang dirumuskan dalam bentuk pembuatan buku saku pintar lengkap *bullying* dengan tujuan siswa/santri dapat mempelajari secara mandiri dan fleksibel tentang *bullying*. selanjutnya, melakukan evaluasi dan pemantauan mengenai praktik *bullying* di Mambaus Sholihin Blitar pasca kegiatan pengabdian dilakukan. Tim pengabdian juga bersedia menjadi salah satu Tim

pengabdian juga bersedia menjadi salah satu pihak untuk melakukan konsultasi dan mediator jika nantinya suatu waktu terjadi praktik *bullying* di pondok pesantren/sekolah Mambaus Sholihin 2 Blitar.

## 4. Kesimpulan

---

*Bullying* juga cerminan tindakan kekerasan yang berlangsung alamiah karena bagian dari tradisi keakraban. Melalui penggalan informasi secara mendalam dengan santri di Mambaus Sholihin terlihat bahwa perilaku seperti ini cukup sering terjadi. Meskipun peristiwa tersebut tidak berakibat fatal dan dilakukan secara sengaja untuk merusak mental dan fisik sesama santri, namun pencegahan secara dini tetap perlu dilakukan dengan pemberian pemahaman soal jenis-jenis dan bahaya temporal dan permanen dari *Bullying*. Pengelola pondok pesantren/sekolah perlu merumuskan langkah-langkah pencegahan agar praktik *bullying* tidak terjadi. Selain lebih sering dalam mengampanyekan bahaya *bullying* melalui seminar dan diskusi misalnya yang secara rutin dilaksanakan dengan menggandeng pihak eksternal juga dapat dilakukan melalui adopsi bahaya *bullying* dalam kurikulum pembelajaran sekolah. Pengarusutamaan seperti itu akan membuat internalisasi sikap anti *bullying* akan berkesinambungan dan pemahaman siswa/santri akan kuat. Tindakan-tindakan seperti ini memang tidaklah mudah, diperlukan kemampuan analisa situasi dan solusi yang tepat untuk mencegah dan menyelesaikan praktik *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Kuncinya adalah lingkungan sekolah yang humanis dan egaliter yang jika ditegakkan secara konsisten akan membentuk pribadi siswa/santri yang saling menghargai.

## Ucapan Terima Kasih

---

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang (DPPM-UMM) atas pendanaan pada kegiatan ini melalui skema Pengabdian Kelompok dan pihak-pihak lain khususnya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar atas kesediaan menjadi mitra dalam pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

---

- Bradshaw, J., Crous, G., Rees, G., & Turner, N. (2017). Children and Youth Services Review Comparing children ' s experiences of schools-based bullying across countries. *Children and Youth Services Review*, July 2016, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2017.06.060>
- Garmy, P., Vilhjálmsson, R., & Kristjánsdóttir, G. (2017). Bullying in School-aged Children in Iceland: A Cross-sectional Study. *Journal of Pediatric Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.05.009>
- Jayani, D. H. (2019). PISA: Murid Korban “Bully” di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. *katadata.id*.
- Jiménez-barbero, J. A., Jiménez-loaisa, A., González-, D., Beltrán-carrillo, V. J., Llorz-azaragoza, L., & Ruiz-, J. A. (2019). Physical education and school bullying : a systematic review. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1688775>

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, 1 (2015).
- Kemendikbud. (2018). *Stop Perundungan*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA). (2014). *Bullying*.
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *KPAI.GO.ID*.
- Låftman, S. B., Östberg, V., & Modin, B. (2016). School climate and exposure to bullying : a multilevel study. *School Effectiveness and School Improvement*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09243453.2016.1253591>
- Manna, R., Calzone, S., Adinolfi, P., & Palumbo, R. (2019). School bullying as a quality issue in educational institutions. *The TQM Journal*, 31(2), 274–291. <https://doi.org/10.1108/TQM-10-2018-0130>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools : the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 8506(January), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Migliaccio, T., Raskauskas, J., & Schmidlein, M. (2017). Mapping the landscapes of bullying. *Learning Environments Research*, 20, 365–382. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9229-x>
- Moore, B., & Woodcock, S. (2016). School perspectives on bullying and preventative strategies : An exploratory study. *Australian Journal of Education*, 61(1), 24–39. <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>
- Moore, B., & Woodcock, S. (2017). Resilience, bullying, and mental health: factors associated with improved outcomes. *Psychology in the School*, 54, 689–702. <https://doi.org/10.1002/pits.22028>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). *Bullying in School : Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program*. 80(1), 124–134. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying : A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1, 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Ploeg, R. Van Der, Steglich, C., & Veenstra, R. (2019). The way bullying works : How new ties facilitate the mutual reinforcement of status and bullying in elementary schools. *Social Networks*, 60, 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2018.12.006>
- Woodrow, C., & Guest, D. E. (2016). Leadership and approaches to the management of workplace bullying. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 26(2), 221–233. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2016.1243529>
- Ybarra, M. L., Espelage, D. L., Valido, A., Sung, J., & Prescott, T. L. (2018). Perceptions of middle school youth about school bullying. *Journal of Adolescence*, September, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.008>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License